

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Literasi

Program literasi merupakan dua kata yang memiliki makna yang berbeda, yaitu “program” dan “literasi”. Dua kata yang memiliki makna berbeda ini, jika digabungkan akan memunculkan makna baru. Dan bisa juga menjadi sebuah konsep baru. Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan makna dari masing-masing kata “program” dan “literasi” ini. Mulai dengan pengertian program menurut Muhaimin, dkk., yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Managemen Pendidikan*, bahwa:

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.¹

Pengertian dari program yang dijelaskan di atas, bahwa program merupakan suatu rencana kegiatan yang telah dirancang sedemikian baiknya untuk mencapai sebuah harapan dan tujuan tertentu. Program biasanya dibentuk oleh sebuah kelompok kerja tertentu yang terikat dengan berbagai aturan demi berlangsungnya sebuah kegiatan tertentu. Program juga bagian dari sekumpulan kegiatan yang harus dilaksanakan.

¹Muhaimin, et. al., *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 349.

Dari sini dipahami bahwa suatu program berasal dari suatu instansi tinggi (seperti pemerintah), yang dibuat dan ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan berbagai ketentuan dan prosedur yang telah ditetapkan. Suatu program biasanya dibuat dengan memperhatikan beberapa hal atau faktor-faktor yang terjadi, sehingga suatu program ini bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan dengan adanya program ini untuk membentuk suatu hal yang baru.

Setelah pengertian program dijelaskan sebagaimana yang disebutkan di atas, maka selanjutnya akan dipaparkan mengenai pengertian literasi. Banyak pendapat yang menjelaskan maksud dari literasi, namun berikut ini hanya dijelaskan beberapa pendapat saja yang sekiranya bisa membantu dalam pemahaman tentang makna literasi. Penjelasan makna literasi dimulai dari buku Pembelajaran Literasi, yang didalamnya menjelaskan bahwa:

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pada awalnya, seseorang yang dapat dikatakan literat jika ia mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Definisi literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan berbahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perubahan waktu, definisi literasi pun bergeser dari pengertian yang sempit sebagai keterampilan berbahasa menuju pengertian yang lebih luas menjadi literasi dalam berbagai ilmu. Sejalan dengan perkembangannya ini, literasi mencakup literasi sains, literasi matematika, literasi ilmu sosial, literasi media, literasi informasi, literasi memasak, dan sebagainya. Oleh sebab itu, kemampuan literasi bidang ilmu menjadi kemampuan penting yang harus dikuasai peserta didik agar bisa hidup dan berkehidupan pada abad ke-21 ini.²

²Abidin, et. al., *Pembelajaran Literasi*, v.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa, sederhananya orang yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis, bisa dikatakan literat. Dengan adanya banyak macam literasi ini, diharapkan mampu mengasah kemampuan dan keterampilan seseorang di bidang yang di mumpuni. Karena mengingat bahwa kemampuan seseorang satu dengan yang lainnya itu berbeda, sehingga literasi ini tidak akan memaksa seseorang untuk berada dalam satu bidang saja, dan bisa menyesuaikan dengan kemampuan atau bakatnya masing-masing.

Dengan demikian pendapat diatas cukuplah memberi pemahaman tentang makna literasi itu sendiri. Adapun untuk menambah wawasan tentang makna literasi akan dipaparkan pengertian literasi menurut pendapat lain dan dari sumber lain mengenai makna literasi yang mungkin akan sedikit berbeda dengan penjelasan sebelumnya, tetapi mempunyai maksud dan arah tujuan yang sama. Pengertian lain akan dijelaskan dalam jurnalnya Yulisa Wandasari yang menjelaskan tentang posisi literasi dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Berikut pengertian literasi menurut Yulisa Wandasari, bahwa:

Keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik

dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.³

Memang benar apa yang dijelaskan oleh Yulisa Wandasari dalam jurnalnya, bahwa kemampuan anak akan terbentuk melalui suatu kebiasaan dan keterampilan. Dalam hal ini ada kaitannya dengan berliterasi. Dengan adanya pembentukan keterampilan anak dalam membaca, secara tidak sadar pengetahuan anak terus bertambah. Jika keterampilan terus diasah, pengetahuan anak akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, anak akan belajar untuk mengaitkan kemampuan dan pengetahuannya dengan perkembangan yang ada, sehingga anak tidak akan merasa asing dan telah siap dalam menyikapi perubahan.

Dalam buku yang berjudul *Gempa Literasi*, ada pendapat Laxman Pendit, yang mengutip batasan dari pendapat Freebody dan Luke dalam buku *Literacy action*, bahwa “literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan oleh seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana.”⁴

Dengan demikian menjadi orang yang berliterer, berarti mampu berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam komunikasi tekstual, termasuk dalam komunikasi menggunakan media cetak, visual, analog dan juga media digital. Melihat penjelasan singkat dalam buku tersebut, bahwa orang yang terjun dalam dunia literasi mampu berkomunikasi dengan yang lain melalui

³Yulisa Wandasari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan (JMKSP)*, 1 (Juli-Desember, 2017), 326.

⁴Gol A Gong dan Agus M.Irkham, *Gempa Literasi: dari Kamoung Untuk Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2012), 343-344.

berbagai media untuk bisa menuangkan pemikiran-pemikirannya. Dalam kegiatan yang melibatkan bentuk teks atau tulisan, kegiatan tersebut berarti termasuk dalam kegiatan berliterasi. Hal ini didukung oleh esensi dari arti literasi itu sendiri, yang merujuk pada kegiatan membaca dan menulis. Literasi tidak mencakup itu saja, tetapi juga mencakup dalam hal menelaah, mengkritisi, mengungkapkan dan mengartikan. Dalam praktiknya, literasi ini sudah ada sejak zaman dulu pada peradaban kenabian Nabi Muhammad SAW., sehingga dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, literasi ini sangat didukung oleh perkembangan berbagai media yang ada.

B. Pembelajaran Literasi Membaca

Pembelajaran merupakan serangkaian proses yang dilakukan pendidik agar peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dalam kegiatan belajarnya. Biasanya subjek utama dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Kedua-duanya adalah dua subjek yang sangat penting, karena keduanya merupakan dua subjek yang saling mendukung. Sedangkan pengertian membaca, menurut Samsu Somadayo adalah “suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.”⁵

Pengertian menjadi lebih spesifik jika pembelajaran dan membaca di gabungkan, sehingga mempunyai pengertian pembelajaran membaca adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar dalam hal

⁵ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik: Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

memahami arti atau makna yang terkandung dalam bacaan. Berikut akan dijelaskan mengenai literasi membaca:

1. Macam-macam pembelajaran membaca

Penjelasan mengenai pembelajaran di atas kiranya cukup untuk menambah pemahaman dan wawasan mengenai arti, maksud dan tujuan dari pada pembelajaran itu sendiri. Sehingga dalam hal ini akan dijelaskan mengenai arti dari pembelajaran jika di gabungkan dengan kata literasi. Berikut penjelasan mengenai pembelajaran literasi membaca lebih jauh harus memadukan dua konsep utama, yaitu:

a. Pembelajaran membaca pemahaman

Yusuf Abidin dkk., menjelaskan pembelajaran membaca pemahaman ini dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk menggali dan mencapai keterampilan dalam membaca pemahaman. Dalam hal ini, pembelajaran ini tidak hanya ditekankan dalam hal kemampuan membaca, tetapi adanya pembentukan proses mental dan berpikir dalam diri peserta didik. Sehingga peserta didik mampu memahami, mengkritisi dan merealisasikan pemikiran dan pemahamannya pada sebuah wacana tulisan. Peserta didik diharapkan mampu memahami isi bacaan, sehingga tujuan dari pada pembelajaran akan tercapai.⁶

Dalam prosesnya, ketika melakukan kegiatan membaca pemahaman ini ditujukan untuk mencapai perolehan informasi setelah

⁶ Abidin, et. al., *Pembelajaran Literasi.*, 171-172.

membaca. Seperti yang dijelaskan oleh Smith dalam bukunya Samsu Somadayo, bahwa “membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mencapai pengetahuan baru.”⁷

Dari penjelasan di atas, didapat bahwa membaca pemahaman tidak hanya membaca rangkaian kalimat-kalimat saja, melainkan juga adanya proses memahami kalimat yang telah dibaca. Dengan demikian, peserta didik akan banyak memperoleh informasi-informasi baru dalam wacana tersebut. Sehingga dalam hal ini, membaca membutuhkan aspek berfikir dan akan berhubungan langsung dengan aspek mental. Aspek berfikir dan aspek mental akan bekerjasama mengolah isi wacana yang dibaca, untuk memunculkan sebuah pemahaman terhadap yang dibaca.

b. Pembelajaran membaca cermat

Pembelajaran membaca cermat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keterampilan membaca, yakni pemahaman kritis atau evaluatif. Perbedaannya dengan pembelajaran membaca pemahaman adalah, terletak pada pengolahan analisa berpikir dalam memahami sebuah teks. Di pembelajaran cermat semata-mata bukan dilakukan agar peserta didik mampu membaca saja, melainkan dalam hal ini melibatkan agar peserta didik mampu dalam

⁷ Somadayo, *Strategi dan Teknik.*, 9.

mengolah mental dan kemampuan berpikir dalam memahami, mengkritisi dan mereproduksi wacana tertulis berdasarkan sudut pandang pembaca mereka sendiri.

2. Prosedur pembelajaran literasi membaca

Untuk mencapai tujuan pembelajaran literasi membaca dalam membina kebiasaan dan kemampuan membaca, proses pembelajaran literasi membaca secara garis besar harus terdiri dari tiga tahapan aktifitas, yakni aktivitas prabaca, aktivitas membaca dan aktivitas pascabaca. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Aktivitas prabaca

Aktivitas prabaca adalah aktivitas yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan membaca. Menurut Burke, beberapa yang bisa dilakukan peserta didik dalam aktivitas prabaca diantaranya adalah:

- 1) Membangkitkan pengetahuan awal pada peserta didik.
- 2) Menetapkan ragam membaca yang akan digunakan.
- 3) Membuat pertanyaan yang berhubungan dengan topik bahasa.
- 4) Menyusun perencanaan membaca, seperti strategi yang digunakan.
- 5) Kegiatan meninjau isi teks. dan lain-lain.

b. Aktivitas membaca

Aktivitas inti, atau aktifitas setelah prabaca. Aktivitas yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran membaca cermat sebagai berikut:

- 1) Peserta didik membaca, menganalisis dan mengutip teks.

- 2) Terlibat secara aktif dan fokus dalam berkomunikasi.
- 3) Membaca ulang teks untuk memperdalam pemahaman teks.
- 4) Berdiskusi mengenai pemahaman yang diperoleh masing-masing peserta didik untuk saling berbagi pemahaman isi teks.
- 5) Membaca ulang dengan tujuan mencari garis besar yang dimaksud dalam materi belajar.

c. Aktivitas pascabaca

Yaitu aktivitas terakhir dalam kegiatan analisis. Dan langkah terakhir dari kegiatan membaca yang bisa dilakukan peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan pemahaman isi teks.
- 2) Melakukan refleksi tentang hal-hal penting yang perlu diingat.
- 3) Menuliskan hasil pemahaman sesuai kemampuan berpikir.
- 4) Membaca ulang teks untuk memperluas pemahaman. dan lain-lain.⁸

3. Pola kegiatan literasi di sekolah

Kegiatan literasi di sekolah masih pada tahap pembiasaan. Kegiatan pembiasaan bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk membaca. Kemendikbud menjelaskan bahwa “kegiatan pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.”⁹

Dengan demikian dalam tahap pembiasaan ini merupakan langkah awal

⁸Abidin, et. al., *Pembelajaran Literasi.*, 183-190.

⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7.

dalam menarik perhatian minat peserta didik. Berikut contoh Pola kegiatan literasi di sekolah yang bisa dijadikan rujukan dalam pelaksanaannya. Pola merupakan sebuah model atau bentuk. Dalam hal ini pola yang dimaksud adalah pola strategi, artinya bentuk kegiatan yang bisa dilakukan dalam kegiatan literasi. Adapun pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi yang ditemukan berjumlah lima pola. Yaitu:

- a. Pertama, yaitu pola bergiliran-berdoa-senyap-tulis. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap hari secara bergiliran untuk setiap kelas.
- b. Kedua, pola yaitu mingguan-berdoa-senyap-bacakan. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap satu minggu satu kali.
- c. Ketiga, yaitu pola serentak-pembiasaan-berdoa-senyap. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap hari secara serentak untuk semua kelas. Selanjutnya terdapat kegiatan pembiasaan seperti, *conversation*, pacelaton, membaca asma`ul husna, dan lain-lain.
- d. Keempat, pola serentak-berdoa-senyap-tulis. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari secara serentak untuk semua kelas..
- e. Kelima, pola mingguan-upacara-berdoa-senyap. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap satu minggu satu kali secara serentak untuk semua kelas. Membaca senyap maksudnya membaca tanpa bersuara atau bisa dikatakan membaca dalam hati atau membaca liris.¹⁰

¹⁰Suyono, et. al., "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", *Sekolah Dasar*, 2 (November, 2017), 118-119.

4. Sumber buku dan lingkungan literasi

Sumber buku dan lingkungan literasi memiliki beberapa indikator, yaitu pengadaan buku, pemilihan buku, pengelolaan area baca, pengelolaan perpustakaan, pengelolaan sudut baca, dan pengelolaan poster. Berdasarkan indikator tersebut pola yang ditemukan berjumlah empat pola. Pola tersebut adalah:

- 1) Buku perpustakaan-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan mendukung-sudut baca kelas mendukung poster bebas.
- 2) Buku peserta didik-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas.
- 3) Buku peserta didik-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas.
- 4) Buku dari peserta didik-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster dibatasi.¹¹

Pada dasarnya, pola kegiatan literasi di sekolah ini, menyesuaikan dengan program-program sekolah. Adapun penjelasan di atas adalah sebagai bentuk literasi, bahwa ada beberapa pola literasi yang bisa di terapkan di sekolah, sehingga penjelasan di atas bisa dijadikan pedoman atau gambaran tentang pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, khususnya sekolah yang baru akan merintis pembangunan gerakan literasi di sekolah.

¹¹Suyono, et. al., "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.," 119.

Selain itu bisa juga untuk referensi atau tolak ukur terhadap sekolah yang sudah menjalankan gerakan literasi.

C. Pembelajaran Literasi Menulis

Menulis adalah sebuah kesenian bahasan dan tulisan tangan. Menulis ada dua bentuk, yaitu pertama menulis dengan alat tulis semacam pensil, bolpoin dan sebagainya. Kedua menulis dengan *word* (aplikasi yang termuat dalam media komputer). Menulis merupakan hal yang sangat penting dan menyenangkan. Dengan menulis kita bisa berbagi ilmu lewat tulisan. Seperti yang dijelaskan oleh Yunus Abidin, dkk., Bahwa:

Bertemali dengan pengertian literasi menulis, pembelajaran literasi menulis haruslah ditafsirkan sebagai sebuah proses yang ditujukan untuk mengembangkan serangkaian aktifitas peserta didik. Serangkaian aktivitas ini dilakukan dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan keilmuan melalui proses menulis yang berulang dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi pendidik. Sejalan dengan definisi tersebut, pembelajaran literasi menulis seyogianya dikembangkan melalui beberapa tahapan proses literasi menulis.¹²

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa pembelajaran literasi menulis memerlukan tahapan dan pendampingan oleh pendidik. Mulai dari strategi menulis dan kegiatan menulis yang dilakukan secara berulang-ulang. Peran pendidik disini juga sangat penting, artinya diperlukan kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan literasi menulis. Dengan begitu, pembelajaran literasi menulis ini diyakini bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dan akan memperoleh hasil yang memuaskan. Ini

¹²Abidin, et. al., *Pembelajaran Literasi*, 210-211.

berbeda dengan arti pembelajaran, menurut Heru Kurniawan, substansi pembelajaran adalah belajar. Sehingga pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengondisikan peserta didik untuk belajar. Artinya belajar untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi materi.”¹³

Dari sini dipahami bahwa menulis dan pembelajaran merupakan dua hal yang berbeda. Namun jika keduanya digabungkan menjadi pembelajaran menulis mempunyai makna tersendiri. Pembelajaran menulis diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik untuk belajar menulis atau merangkai kata demi kata, hingga membentuk sebuah teks bacaan. Melihat betapa pentingnya kemampuan menulis ini dan diperlukan cara-cara yang harus ditempuh dalam praktik literasi menulis, maka berikut ini akan dipaparkan mengenai prosedur pembelajaran literasi menulis. Pembelajaran menulis dalam konteks literasi harus dilakukan dengan menggunakan prosedur yang tepat. Sebagaimana yang akan diungkapkan oleh Urquhart dan McIver sebagai berikut:

1. Pramenulis

Pramenulis adalah kegiatan yang bisa dilakukan sebelum kegiatan menulis berlangsung. Pada tahap pramenulis ini dapat dilakukn beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Bimbingan pramenulis. Pada tahap ini, pendidik diberi tugas mencermati apa yang akan ditulisnya.

¹³ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

- b. Penyadaran menulis. Pada tahap ini, peserta didik menuliskan tujuan, sasaran dan ruang lingkup yang akan ditulis.
- c. Membuat peta konsep.
- d. Membuat daftar pertanyaan.
- e. Melengkapi data, bisa melalui membaca dan wawancara.

2. Membuat draf

- a. Menyusun lembar informasi untuk memfokuskan peserta didik dalam menulis
- b. Menulis dan mengulang ide.
- c. Menulis berkelompok. Memadukan tulisan sendiri dengan peserta didik yang lain dalam sebuah kelompok untuk bisa melengkapi tulisan.
- d. Menuliskan kutipan. Kutipan dipakai untuk memperkaya dan memperkuat kebenaran isi tulisan yang dibuatnya.
- e. Mengecek kembali kebenaran isi.

3. Revisi

Revisi maksudnya melihat kembali tulisan karyanya. Mulai dari segi kebakuan kata maupun dari istilah dalam bidang ilmu yang ditulis. Guna revisi ini, peserta didik dapat mengecek kembali tentang kebenaran jawaban yang telah dihasilkan pada tahap pramenulis, yaitu ketika pendidik mendapatkan dan mengumpulkan bahan tulisan.

4. Pengeditan

Pengeditan atau penyuntingan tulisan. Maksudnya adalah aktivitas dalam memperluas kalimat yang sudah ada dalam tulisan, artinya peserta didik

diberikan kebebasan untuk mengembangkan bahasanya melalui penambahan atau penjabaran tulisan. Penyuntingan ini bisa dilakukan secara berpasangan dan bisa juga meminta bantuan pendidik untuk mengecek dan memandu suntingannya.

5. Publikasi

Pada tahap ini, peserta didik mempublikasikan tulisannya yang telah dia buat dan dia susun dengan sangat baik. Publikasi ini sebaiknya dilakukan minimal dalam kelas, bisa juga di lingkup sekolah dengan menempelkan pada pusat karya atau majalah dinding sekolah. Selain itu, jika tulisannya benar-benar sudah baik, bisa dipublikasikan melalui internet. Internet bisa melalui sebuah *blog* atau media sosial (seperti *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya).¹⁴

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Secara bahasa, Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹⁵ Secara istilah, menurut Bambang Warsita pembelajaran adalah “dimana pendidik melakukan peranannya sebagai tenaga mengajar untuk menyalurkan ilmu sesuai

¹⁴Abidin, et. al., *Pembelajaran Literasi*, 215-217.

¹⁵Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

materi, dengan cara-cara tertentu agar tercapai daripada tujuan pembelajaran.”¹⁶

Jadi pembelajaran dapat dikatakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah dalam pencapaiannya. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun menurut Zakiyah Darajat berpendapat bahwa “pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”¹⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang dibentuk untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan terhadap agama yang dianut, terutama dalam agama Islam. Sehingga melalui pendidikan agama Islam, kegiatan transformasi nilai-nilai agama akan terealisasikan dalam pembentukan karakter dan perilaku ke-Islaman dalam diri peserta didik secara alamiah melalui pendidikan agama tersebut.

¹⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.

¹⁷Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 87.

Sebagaimana pengertian pendidikan agama Islam di atas, bahwa pendidikan agama Islam adalah rangkaian usaha untuk menyalurkan ilmu-ilmu tentang agama Islam. Beralih pada pembelajaran pendidikan agama Islam, ini mempunyai makna yang lebih spesifik. Berikut penjelasan menurut Abdul Majid, dkk., tentang pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

Suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik dalam rangka *transfer* atau menanamkan dan pemahaman terkait dengan keagamaan, terutama agama Islam. Kemudian efek dari pembelajaran tersebut, diharapkan mampu menjadikan seseorang paham dan mengerti tentang esensi dan eksistensi dari pada agama Islam yang dianutnya. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

2. Lembaga-lembaga pendidikan Islam

Lembaga merupakan suatu badan pengelola organisasi tertentu. Sehingga dalam hal ini yang dimaksud adalah lembaga pendidikan,

¹⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006), 132.

terutama dalam pendidikan Islam. Dalam bukunya Haidar Putra Dulay dan Nurgaya Pasa, menurut sejarah, dahulu ada beberapa tempat yang merupakan contoh lembaga pendidikan Islam yang pernah digunakan untuk kegiatan transformasi bidang keilmuan dan bisa menjadi referensi dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Masjid dan Masjid Khan

Masjid bukanlah sesuatu yang baru pada zaman sekarang. Karena masjid mulai ada sejak dahulu, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini tentang keberadaan sebuah masjid. Dalam bukunya Haidar Putra Dulay dan Nurgaya Pasa, menjelaskan bahwa:

Masjid semenjak zaman Nabi mempunyai fungsi ganda, sebagai tempat ibadah dan tempat kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu fungsinya dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah tempat pendidikan dan pengajaran. Masjid-masjid didirikan pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas pendidikan.¹⁹

Dari sini, masjid memang tempat yang strategis untuk transformasi bidang keilmuan. Terutama dalam pendalaman keilmuan agama Islam. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika pada zaman dahulu masjid adalah tempat untuk menyampaikan bidang pendidikan dan tempat pengajaran, khususnya ilmu-ilmu agama. Selain tempat belajar dan mengajar, masjid mempunyai karakteristik tersendiri yang bisa menarik perhatian seseorang untuk melakukan hal lain selain pendidikan, yaitu tempat bersuci dan beribadah.

¹⁹ Haidar Putra Dulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana, 2016), 88.

b. Perpustakaan

Perpustakaan adalah tempat atau gedung yang digunakan untuk menyimpan atau mengoleksi buku-buku, selain itu dijaga eksistensinya. Seperti buku-buku sejarah ataupun kitab-kitab zaman dahulu yang sangat penting isinya, sehingga harus benar-benar dijaga, agar dikemudian hari bisa digunakan dan dimanfaatkan lagi. Dalam pengertiannya, Haidar Putra Dulay dan Nurgaya Pasa menjelaskan bahwa perpustakaan adalah:

Pada masa kemajuan pendidikan Islam, perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting, para cendekiawan menuangkan ilmu mereka dalam bentuk tulisan, sehingga dengan demikian berkembanglah perpustakaan di dunia Islam. Pada masa itu dibangunlah perpustakaan di negeri Islam. Dunia Islam di zaman kejayaannya memiliki sejumlah besar perpustakaan yang tersebar di masjid, madrasah, istana yang dibangun oleh para penguasa bekerja sama dengan orang kaya. Perpustakaan itu diisi oleh sejumlah besar buku yang belum ada seperti itu di perpustakaan mana pun di dunia.²⁰

Dari sini jelaslah bahwa perpustakaan yang sekarang ini ada dikota-kota besar atau di tiap-tiap lembaga bukanlah sesuatu hal yang baru, tetapi merupakan kelanjutan dan perkembangan dari perpustakaan pada zaman dahulu. Adapun fungsi perpustakaan sangat jelas, yaitu akan sangat membantu dalam menambah ilmu pengetahuan. Dengan adanya perpustakaan, sumber-sumber ilmu pengetahuan akan terawat dan buku-buku akan bisa ditelaah isinya kapanpun dan dimanapun.

²⁰Ibid., 92.

c. Madrasah

Madrasah sama artinya dengan sekolahan. Seperti yang dijelaskan Hasbullah, sebagaimana yang dikutip oleh Marlina Gazali tentang lembaga pendidikan sekolah, “akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakan tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal, yaitu guru.”²¹ dari sini dipahami bahwa seorang anak perlu mendapatkan banyak ilmu pengetahuan. Selain ilmu yang didapat di keluarganya, anak juga perlu untuk mendapatkan banyak ilmu dari tempat lain, dalam artian tempat bersama masyarakat didalamnya bisa memberikan ilmu dan pengalaman yang positif.

Adapun dalam lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, sekolahan dinamakan madrasah. Seperti MI, MTs, MA. Berbeda dengan lembaga pendidikan umum, sekolahan tetap dinamakan sekolahan. Seperti SD, SMP dan SMA. Haidar Putra Duly dan Nurgaya Pasa juga menjelaskan tentang kedudukan madrasah sebagai berikut:

Lembaga yang muncul setelah masjid adalah madrasah. Munculnya lembaga ini seperti yang dijelaskan oleh Shalaby, karena tuntutan kebutuhan zaman. Diantara faktor yang mendorong munculnya madrasah adalah karena semakin banyaknya pelajar yang menuntut ilmu pengetahuan, sehingga tidak mungkin mereka lagi untuk belajar di masjid.²²

²¹ Marlina Gazali, “Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa”, *Al-Ta`dib*, 1 (Januari-Juni, 2013), 132.

²²Duly, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah.*, 96.

Dari sini diketahui bahwa perkembangan madrasah dimulai banyaknya pelajar yang awalnya belajar di masjid terus bertambah banyak. Sehingga tempat masjid tidak lagi menjadi efektif untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan, jika para pelajar banyak pastinya suara akan bertambah bising dengan kegiatan seperti diskusi dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut ditakutkan akan mengganggu yang lainnya, terutama ketika ada orang yang sedang beribadah. Dengan demikian dibangunlah lembaga belajar yang lebih tepat dan bisa dikhususkan untuk kegiatan belajar mengajar, seperti madrasah.

